Volume 1| Nomor 2 | Oktober 2023 (hlm 67-75)
E-ISSN: 2986-805X **JAPMAS: Jurnal Politik dan Demokrasi**
https://japmas.uho.ac.id/index.php/journal/index

MOBILISASI POLITIK DALAM PEMILIHAN KEPALA DESA DI DESA LAGADI KECAMATAN LAWA KABUPATEN MUNA BARAT TAHUN 2019

Abu Bakar[1*], Sartono[2],Tanzil[3]
[1,2,3] Universitas Halu Oleo

abu905481@gmail.com

[*]**Email Korespondensi:** abu905481@gmail.com

Abstract :

Abstract: *The purpose of this research was to find out the form of political mobilization in the election of the village head in Lagadi Village, Lawa District, West Muna Regency in 2019. This research used an analytical method with a qualitative approach, namely researchers had to go directly to the field to find and observe the actual situation. Data collection techniques consist of interview and documentation. The results of this study indicate that the 2019 Village Head Election in Lagadi Village, Lawa District, West Muna Regency was marred by political mobilization, carried out by direct and indirect mobilization. Direct mobilization doing by the form of mobilizations, open campaigns, and intimidation or threats. Indirect mobilization is carried out by influencing the way of thinking or perspectives and black campaigns. The conclusion of this research shows that the forms of mobilization that occurred in Lagadi Village were caused by intense competition, forcing candidates to carry out various encouragements in seeking support. The factors that influence political mobilization are the lack of political understanding, so that the people of Lagadi Village are easily mobilized in several ways such as giving money, mobilization, intimidation or threats, black campaigns, and influencing perspectives.*

Keywords: Political Mobilization, Village Head Election

Abstrak :

Abstrak Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui bentuk mobilisasi politik dalam pemilihan Kepala Desa di Desa Lagadi Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat Tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode analisis dengan pendekatan kualitatif yaitu peneliti harus turun langsung kelapangan untuk menemukan dan mengamati langsung keadaan sebenarnya. Teknik pengumpulan data terdiri dari wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dalam Pemilihan Kepala Desa Di Desa Lagadi Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat Tahun 2019 dinodai dengan adanya mobilisasi politik, yang dilakukan dengan mobilisasi langsung dan tidak langsung. Mobilisasi langsung berupa pengerahan, kampanye terbuka, dan intimidasi atau ancaman. Adapun mobilisasi tidak langsung dilakukan dengan mempengaruhi cara pikir atau pandang dan kampanye hitam. Kesimpulan penelitian ini menunjukan bahwa bentuk-bentuk mobilisasi yang terjadi di Desa Lagadi diakibatkan kerasnya persaingan, sehingga memaksa calon untuk melakukan berbagai cara dalam mencari dukungan. Adapun faktor yang mempengaruhi mobilisasi politik adalah kurangnya pemahaman politik, sehingga masyarakat Desa Lagadi mudah dimobilisasi dengan bentuk seperti, pemberian uang, pengerahan, intimidasi atau ancaman, kampanye hitam, mempengaruhi cara pikir atau pandang.

Kata Kunci: : Mobilisasi Politik, Pemilihan Kepala Desa

PENDAHULUAN

Pemilihan kepala desa (Pilkades) merupakan praktek demokrasi langsung di pedesaan. Dalam praktek demokrasi langsung seperti ini yang terpenting dikedepankan adalah proses pemilihan yang memegang teguh tiga aspek penting, yaitu aspek kompetisi antar calon, partisipasi dan kebebasan. Selain memiliki pemerintahan desa, masyarakat desa juga memiliki budaya demokrasi untuk terlibat dalam penyelenggaraan pemerintahan, khususnya dalam menentukan kepala pemerintahan desa.

Demokrasi desa dalam bentuk pemilihan kepala desa terus diterapkan dari massa rezim orde lama, orde baru, hingga saat ini. Perjalanan panjang demokrasi tersebut juga menempatkan pemilihan kepala desa sebagai Pemilihan Umum (Pemilu) dengan karakteristik yang berbeda dibanding Pemilu lain. Perbedaan itu terwujud pada pelaksanaan Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) yang memiliki format berbeda dengan Pemilu lain. Pilkades tidak melibatkan partai secara formal, berbeda dengan Pemilihan Kepala Daerah, Gubernur, ataupun Presiden yang mensyaratkan dukungan partai. Bisa saja secara informal partai menyediakan mesin partai untuk mendukung salah satu calon, namun itu tidak lazim dalam Pemilihan Kepala desa. Apalagi partai tidak memiliki mesin mobilisasi yang dapat diandalkan (Tawakkal : 2009).

Calon kepala desa dihadapkan harus membangun mesin politiknya sendiri. Calon kepala desa harus bisa memanfaatkan unsur-unsur yang ada di masyarakat desa untuk membangun mesin politik yang kuat, yang mampu melakukan mobilisasi pemilih. Tidak jarang juga para calon kepala desa yang akan bertarung memanfaatkan tokoh-tokoh masyarakat seperti tokoh adat, dusun bahkan orang-orang yang mempunyai modal. Mereka dijadikan sebagai tim sukses oleh para calon karena dianggap sebagai orang yang berpengaruh dalam mengarahkan atau mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pemilihan kepala desa.

Desa Lagadi merupakan salah satu Desa di Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara. Dalam proses pemilihan kepala desa yang berlangsung seru dalam arena perpolitikan. Hal ini dapat dilihat pada saat sebelum pelaksanaan pemilihan kepala desa tahun 2019, para calon kepala desa Lagadi berkompetisi untuk mencari dukungan massa sebanyak-banyaknya dengan cara menjanjikan sesuatu kepada warga desanya. Kabupaten Muna Barat telah melaksanakan Pemilihan Kepala Desa secara serentak pada Tahun 2019. Akan tetapi didalam suatu Pemilu tak jarang terjadinya mobilisasi politik. Hal tersebut yang terjadi pada pemilihan kepala desa Desa Lagadi, Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat.

Pemilihan kepala desa di Desa Lagadi Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat tahun 2019 lalu telah dilaksanakan, dimana ada 3 calon yang bertarung di antaranya La Sumampe, S.P , La Ode Buldimal Muslim, S.Sos. dan La Ode Hamuji, S.E. Namun pemilihan tersebut diwarnai dengan adanya mobilisasi politik, yang dilakukan oleh tim suksesi salah satu calon yakni La Ode Buldimal Muslim, S.Sos. yang memiliki figur berpengaruh memanfaatkan kekuasaannya dalam mengarahkan masyarakat untuk memilih. Adapun La Sumampe,S.P mengandalkan faktor kekeluargaan, sedangkan La Ode Hamuji, S.E. sebagai calon kepala desa hanya mengandalkan faktor kekerabatan dan keluarga. Mobilisasi yang dilakukan oleh tim sukses dikategorikan dalam 2 bentuk, yakni mobilisasi langsung dan tidak langsung. Mobilisasi langsung merupakan kegiatan mobilisasi dalam bentuk pengarahan terhadap pemilih dan mobilisasi, sedangkan tidak langsung merupakan kegiatan mobilisasi dalam bentuk mempengaruhi cara pikir atau cara pandang pemilih melalui media komunikasi. Kurangnya pengetahuan dan pendidikan politik menjadi faktor utama masyarakat Desa Lagadi mudah dimobilisasi, sehingga pemangku kepentingan atau tim sukses memanfaatkan kesempatan ini, agar masyarakat ikut serta dalam pemilihan walaupun dengan cara yang salah. Karena adanya dorongan secara paksa dari pihak yang memiliki kepentingan.

Bentuk bentuk mobilisasi politik yang ada di Desa Lagadi pada saat pemilihan kepala desa adalah adanya mobilisasi yang terjadi selama proses pemilihan kepala desa yaitu: Pertama, adanya pemaksaaan terhadap penduduk yang mempunyai hak pilih untuk memilih salah satu calon kepala desa. Pemaksaan tersebut dilakukan tim sukses ketiga calon kandidat yang mempunyai kedekatan sosial dengan cara melebih-lebihkan kesuksesan calon yang diusung. Pada calon yang lain mereka menjelek-jelekkan, sehingga masyarakat merasa tertekan dan bingung untuk menentukan pilihannya. Kedua, adanya ancaman terhadap penduduk. Adapun bentuk ancamannya adalah ancaman akan dipersulit dalam segala urusan di desa kalau seandainya calon kepala desa yang diusung menang. Para calon kepala desa Lagadi berkompetisi untuk mencari dukungan massa sebanyak-banyaknya dengan cara menjanjikan sesuatu kepada warga desanya. Disamping itu calon kepala desa Lagadi menggunakan money politic, yaitu dengan cara membagi-bagikan uang kepada warga desa setempat dengan maksud agar warga desa mendukung calon kepala desa tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Desa Lagadi Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat. Subjek penelitian ini adalah 3 calon kepala desa yang bertarung dalam pemilihan kepala desa di antaranya La Sumampe, S.P , La Ode Buldimal Muslim, S.Sos. dan La Ode Hamuji, S.E., ketua BPD, Sekretaris Desa, anggota KPPS, serta tim sukses dari Pasangan Calon Kepala Desa dan masyarakat pemilih.

Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang yaitu: ketua BPD (1 orang), Sekretaris Desa (1 orang) KPPS (1 orang) dan masyarakat (6 orang). Penentuan informan dilakukan dengan cara (pusposive sampling). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi kepustakaan, dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini sebagaimana digambarkan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2007), (Bilu & Tunda, 2023 ; .Husain et al.,.2020; Suaib et al., 2023; Harjudin, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perolehan Suara Pemilihan Kepala Desa Lagadi

Adapun hasil perolehan suara pemilihan Kepala Desa di Desa Lagadi Kecamatan Lawa Tahun 2019 adalah sebagai berikut:

Tabel Perolehan Suara Pilkades Desa Lagadi Kecamatan Lawa 2019

No	Nama	Suara Sah	Suara Tidak Sah	Golput
1	La Sumampe S.P	198		
2	La Ode Buldinal Muslim S.Sos	253	11	70
3	La Ode Hamuji S.E	97		
	Total	**548**		

Sumber: KPPS Desa Lagadi 2019

Berdasarkan jumlah hasil perolehan suara pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa, La Ode Buldinal Muslim S.Sos sebagai kepala desa terpilih meraih suara 253, kemudian disusul oleh La Sumampe S.P 198 suara, dan La Ode Hamuji S.E 97 suara. Sementara yang golput 70 orang dan suara tidak sah 11 orang. Berbagai alasan tidak memilih karena mereka masih berada diluar kota, dan memang tidak terlibat dalam mobilisasi dan pihak dari calon hanya melakukan mobilisasi dalam lingkup internal saja. Dari banyaknya pemilih golput ternyata sebagian besar tidak sempat pulang untuk memilih, karena mereka kerja diluar kota yang tidak memungkinkan untuk ikut berpartisipasi dalam pemilihan kepala desa. Selain itu, tingkat pendidikan warga yang rendah, sebagian besar hanya tamatan SD yang berakibat belum memahami substansi demokrasi atau pendidikan politiknya masih rendah. Hal inilah juga yang menjadi faktor mengapa masyarakat desa Lagadi dapat dengan mudah dimobilisasi, sehingga masih terdapat warga atau pemilih yang menerima uang, barang dan dijanjikan jabatan, kondisi ini sesuai dengan tingkat pendidikan warga.

Bentuk Bentuk Mobilisasi

Mobilisasi merupakan dorongan yang dilakukan oleh para pemburu kekuasaan, Dimana Mobilisasi yang terjadi saat ini tidak lagi mencerminkan hal yang patut dicontoh, karena dapat menghilangkan partisipasi masyarakat secara murni dalam memilih calon pemimpin, baik pemilihan kepala daerah maupun pemilihan kepala desa. Jarang terdengar mobilisasi politik pada pemilihan kepala desa, namun di Desa Lagadi Kabupaten Muna Barat jelas terlihat adanya mobilisasi pemilih saat kampanye. Mobilisasi yang terjadi di desa Lagadi memang sudah sering disetiap pemilihan, utamanya pemilihan kepala desa yang berdampak ujaran kebencian setelah pemilihan yang tidak menerima dengan adanya mobillisasi yang dilakukan kepada dirinya.

Mobilisasi politik di Desa Lagadi tergolong sangat rawan terjadi, karena mobilisasi yang dilakukan oleh calon atau tim sukses kepada masyarakat menggunakan cara-cara diluar aturan seperti adanya intimidasi, paksaan, bahkan ancaman. Mobilisasi politik itu sendiri dilakukan oleh orang-orang yang berpengaruh di desa tersebut, mereka memanfaatkan kekuasaannya dengan cara memobilisasi masyarakat. Adapun bentuk mobilisasi pemilihan kepala Desa tahun 2019 yang terjadi di Desa Lagadi Kabupaten Muna Barat, yaitu Mobilisasi Langsung dan Mobilisasi Tidak Lnagsung.

Mobilisasi Langsung

Mobilisasi langsung adalah kegiatan pengerahan dalam bentuk menggerakkan masyarakat agar melakukan tindakan politik sebagaimana yang dikehendaki. Mobilisasi langsung dapat dilakukan dengan turun langsung ke masyarakat seperti ; sosialisasi langsung, kampanye terbuka, menggerakkan atau mengerahkan simpatisan melakukan aksi-aksi politik yang tidak wajar untuk dilakukan. Berikut ini beberapa bentuk mobilisasi langsung yaitu:

Sosialisasi Langsung

Sosialisasi langsung merupakan tahap sosialisasi yang dilakukan secara face to face, tanpa menggunakan media perantara komunikasi. Sosialisasi langsung biasanya dilakukan oleh seseorang yang akan melakukan kampanye politik dalam menyampaikan visi misi atau pesan-pesan politiknya kepada masyarakat secara langsung, yang bertujuan untuk meyakinkan mereka dalam menentukan pilihannya sebelum hari H pemilihan. Ini menjadi salah satu strategi para calon yang akan bertarung dalam Pilkades, agar masyarakat mengetahui apa yang menjadi tujuan dan target setelah terpilih. Seperti yang dikemukakan oleh bapak Muhammad Anton selaku ketua KPPS Desa Lagadi bahwa, dalam melaksanakan sosialisasi langsung terhadap masyarakat desa Lagadi hanya dilakukan pada orang-orang terdekat calon kepala desa saja.

Jauh sebelum pemilihan kepala desa berlangsung, tim sukses melakukan sosialisasi langsung di lingkungan keluarga saja.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan informan dapat dianalisis bahwa pada saat kampanye atau jauh sebelum pemilihan kepala Desa dan tim sukses tidak melakukan sosialisasi kepada tokoh-tokoh masyarakat, bahkan masyarakat pada umumnya yang ada di Desa Lagadi, sosialisasi itu hanya dilakukan kepada pihak-pihak tertentu saja seperti keluarga.

Pengerahan atau Dorongan

Pengerahan merupakan bentuk mobilisasi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan pemilih, penjemputan pemilih, bahkan menjanjikan sesuatu kepada pemilih agar mau ikut berpartisipasi dalam pemilihan. Pengerahan ini biasanya dilakukan oleh para pemangku kepentingan yang mempunyai pengaruh atau mempunyai alat transportasi seperti mobil. Mereka memanfaatkan modal tersebut dengan cara melakukan proses penjemputan pemilih hingga ke Tempat Pemungutan Suara (TPS).

Pengarahan pemilih di desa Lagadi terjadi karena beberapa faktor salah satunya sebagian masyarakat yang jauh dari TPS, dimanfaatkan oleh calon atau tim sukses yang memiliki figur berpengaruh dan memiliki alat transportasi. Sedangkan dari pihak calon lainnya yang tidak memiliki hal tersebut merasa kecewa dengan apa yang dilakukan oleh pihak yang dimaksud.

Hal inilah yang mengakibatkan terjadinya mobilisasi politik dalam pemilihan kepala Desa Lagadi, yang sebenarnya gejolak mobilisasi tersebut sudah ada sebelum penghitungan suara. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Laode Tamu selaku ketua BPD Desa Lagadi Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat, beliau membenarkan adanya penjemputan pemilih dari rumah menuju ke TPS. Selain itu, ada pula penjemputan mahasiswa dari pelabuhan disertai pemberian uang sewa. Namun setelah ditelusuri pada pihak yang menerima uang dari calon kepala desa, mereka menjawab tidak menerima uang. Hal ini tidak bisa diusut karena tidak ada lembaga pengaduan di desa Lagadi. Dari hasil wawancara ini, dapat analisis bahwa berdasarkan informasi dari informan yang merupakan ketua BPD Desa Lagadi, mengatakan memang benar adanya pengerahan dan penjemputan pemilih, serta adanya pemberian uang sebelum pemilihan dalam proses pemilihan kepala desa walaupun sulit untuk dibuktikan.

Kampanye Terbuka

Kampanye adalah kegiatan peserta pemilih untuk meyakinkan para pemilih dengan menawarkan visi dan misi kepada masyarakat secara terbuka di depan umum, yang dilakukan sebelum pemilihan dengan tujuan untuk mendapatkan dukungan dari pemilih. Hal ini dapat dilakukan oleh perorangan atau sekelompok orang terorganisir, untuk melakukan suatu proses pengambilan keputusan dalam satu kelompok.

Adapun materi yang digulirkan seputar wawancara, mengenai ada tidaknya Seperti yang dikemukakan oleh ketua BPD, ketua KPPS dan di dapatkan dari masyarakat desa Lagadi dari semua informan mengiyakan bahwa kampanye terbuka ada. Namun hanya pembacaan visi dan misi, yang dilakukan dengan kampanye dari rumah ke rumah yang dilakukan oleh tim sukses, maupun calon kepala desa itu sendiri. Kampanye tersebut pada malam hari sebelum pemilihan kepala desa berlangsung, hal ini biasa dikenal dengan istilah serangan fajar atau bagi-bagi uang. Menurut masyarakat desa Lagadi, sebaiknya kampanye dilakukan terbuka supaya masyarakat dapat menentukan pilihan secara langsung. Selain itu, kondisi masyarakat desa Lagadi masih banyak yang belum paham tentang politik, mereka berpikiran hal terpenting adalah jika mereka diberi uang dari salah satu calon, maka itulah yang akan mereka pilih.

Dari hasil wawancara diatas, dapat dianalisis bahwa dalam proses pemilihan kepala desa di Desa Lagadi, dari semua informan mengatakan bahwa kampanye terbuka dilakukan hanya dalam penyampaiann visi dan misi, tidak adanya dialog antar masyarakat dan calon

kepala desa, dan pemberian uang sebelum pemilihan sebagai imbasan agar mereka memili calon kepala desa yang diusung oleh tim sukses dari masing masing calon kepala desa.

Intimidasi atau Ancaman

Intimidasi merupakan perilaku agresif yang disengaja untuk membuat tekanan kepada orang lain baik secara fisik, maupun psikologis atau suatu bentuk pengendalian sosial yang disertai dengan ancaman, paksaan dan menakut-nakuti seperti yang terjadi pada pemilihan kepala desa Lagadi. Adanya intimidasi yang dilakukan oleh salah satu tim sukses kepada keluarganya agar bersedia mengikuti atau memilih calon yang dikehendakinya. Dari penjelasan diatas munculnya mobilisasi antara pihak-pihak yang melakukan mobilisasi dengan yang di mobilisasi, seperti adanya ancaman dari tim sukses calon kepada keluarganya sendiri karena perbedaan pilihan.

Intimidasi terhadap penduduk yang mempunyai hak pilih untuk memilih salah satu calon kepala desa Lagadi, yang mana ada 3 (tiga) Kandidat calon yang saling berkompetisi satu dengan lainnya yang memperebutkan kursi kepala Desa Lagadi pada tahun 2019 lalu. intimidasi tersebut dilakukan tim sukses yang mempunyai kedekatan sosial, dengan cara melebih-lebihkan kesuksesan calon yang diusung pada calon yang lain mereka menjelek-jelekkan, sehingga penduduk atau masyarakat merasa tertekan dan bingung untuk menentukan pilihannya. Adapun bentuk ancaman adalah mempersulit dalam segala urusan, jika calon kepala Desa yang diusung kalah dan dimenangkan calon kepala Desa lainnya yang tidak mereka usung. Hal ini tentunya membuat masyarakat berhati-hati dalam memilih, dan secara tidak langsung calon kepala Desa Lagadi terindikasi melakukan pengancaman kepada masyarakat.

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bapak La Ode Tamu selaku ketua BPD Desa Lagadi. Beliau membenarkan adanya pemaksaan yang dilakukan oleh tim pendukung calon kepala Desa yang lain. Pemaksaan dalam bentuk tekanan kepada masyarakat agar warga disekitar dusun tempat calon Kepala Desa tinggal, agar memilih beliau untuk mendapatkan suara pemilih. Ancaman terhadap warga benar adanya, masing-masing calon kepala Desa melakukan strategi dengan cara apapun agar bisa menang dalam pemilihan kepala desa, yaitu dengan ancaman akan dipersulit untuk urusan di kantor desa apabila nantinya menang.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dengan informan, dapat dianalisis bahwa memang ada ancaman yang dilakukan oleh salah satu tim pendukung Calon Kepala Desa. Intimidasi terhadap warga yang dilakukan tim pendukung Calon Kepala Desa yang lain, untuk medapatkan suara pemilih tim pendukung rela membuat tekanan kepada masyarakat sekitar, agar mendapat suara pemilih. Hal ini merupakan mobilisasi politik yang selalu terjadi dalam setiap pemilihan kepala desa di Desa Lagadi.

Mobilisasi Tidak Langsung

Bentuk mobilisasi tidak langsung merupakan bentuk mobilisasi secara kasat mata tidak langsung dilakukan antara pihak yang memobilisasi, dan pihak yang dimobilisasi. Ini biasanya dilakukan dengan cara mempengaruhi cara pandang pemilih sehingga pemilih akan mengekspresikan pemahamannya dalam bentuk keputusan politik. Mobilisasi tidak langsung biasanya menggunakan media untuk mempengaruhi pemilih, tetapi yang terjadi di desa Lagadi mobilisasi tidak langsung dilakukan dengan cara mempengaruhi cara pikir pemilih melalui kampanye tatap muka dan lewat telepon. Berikut ini beberapa bentuk mobilisasi tidak langsung yaitu:

Mempengaruhi Cara Fikir atau Pandang

Mempengaruhi cara fikir merupakan tindakan yang dilakukan seseorang, untuk mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang dalam menentukan pilihannya terhadap sesuatu berdasarkan sudut pandang tertentu. Sedangkan cara pandang merupakan pembentukan persepsi atau penilaian dalam sudut pandang terhadap suatu objek. Mempengaruhi cara pikir atau pandang melalui cara-cara informal seperti melalui media sosial, melalui pasar, kampanye hitam.

Melalui Media Sosial atau Telepon

Seperti yang dikemukakan oleh ketua BPD dan ketua KPPS dan di dukung oleh masyarakat desa Lagadi yang dirangkum oleh penulis bahwa, mobilisasi dengan cara mempengaruhi cara pandang seseorang memang ada, salah satunya dilakukan melalui media sosial. Jika mempengaruhi cara berfikir itu pasti sudah hal yang wajar yang dilakukan oleh masing-masing calon kepala desa, dan tim suksesnya untuk memperoleh suara. Hal ini dilakukan melalui telepon, dengan menghubungi satu-satu masyarakat. Bahkan mendatangi secara langsung kerumah masyarakat sambil menjelek-jelekkan calon kepala desa lain. Sehingga penduduk merasa bingung untuk menentukan pilihannya, hal ini terjadi karena rendahnya pemahaman penduduk tentang calon kepala desa yang akan maju dalam pemilihan kepala desa.

Berdasarkan dari wawancara diatas, dapat dianalisis bahwa banyak yang menjadi korban mobilisasi pada saat pemilihan kepala desa Lagadi melalui media, yang dimobilisasi adalah masyarakat, sedangkan yang melakukan memobilisasi adalah calon kepala desa serta tim suksesnya dengan berbagai macam mobilisasi seperti mempengaruhi pemilih melalui media massa dan telepon genggam.

Melalui Pasar

Informan selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Wa Mainu selaku masyarakat Desa Lagadi mengenai mempengaruhi cara pikir melalui pasar, terhadap masyarakat pada saat pemilihan kepala Desa Lagadi pada tahun 2019. Wa Mainu mengaku bahwa dia mengalami sendiri saat bertemu salah satu calon kepala desa di pasar. Calon kepala desa tersebut mengatakan agar memilihnya menjadi kepala desa, sehingga jika ia terpilih maka masyarakat akan dibantu dan dipermudah urusan-urusannya di bagian pemerintah desa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dapat di analisis, bahwa media komunikasi untuk mempengaruhi masyarakat bisa dilakukan dimana saja, bahkan dipasar. Hal ini dilakukan untuk mencari pemilih agar mendapatkan suara terbanyak, serta bisa memenagkan pemilihan kepala desa. Hal tersebut benar adanya karena penegalaman tersebut di alami langsung oleh salah satu warga desa Lagadi.

Kampanye Hitam

Kampanye hitam adalah kampanye yang mengarah pada pembunuhan karakter, cenderung fitnah yang berisi kebohongan dan tuduhan tanpa bukti. Kampanye hitam dilakukan untuk mengangkat citra baik dimata pemilih untuk meraih simpati. Tetapi kampanye hitam juga berpotensi memberikan citra buruk dimata setiap konstituen. Cara-cara kampanye hitam yang biasa dilakukan yaitu: Pertama, menyebarkan kejelekan atau keburukan tentang seorang calon kandidat, dengan cara memunculkan cerita buruk di masa lalunya, menyebarkan cerita yang berhubungan dengan kasus hukum yang sedang berlangsung atau menyebarkan cerita bohong atau fitnah lainnya. Kedua, untuk menguatkan cerita tersebut biasanya si penyebar cerita akan menyertakan berupa bukti foto-foto tersebut, bisa saja benar-benar terjadi tapi tidak terkait langsung dengan permasalahan. Ketiga, apabila memunculkan saksi hidup yang bercerita perihal keburukan atau pekerjaan jahat calon kandidat, baik dimasa lalu maupun yang masih belum terjadi.

Pemilihan kepala desa Lagadi memang terjadi kampanye hitam yang dilakukan masing-masing calon sebagai strategi mereka untuk merubah pandangan pemilih. Kampanye hitam itu dilakukan jauh sebelum pemilihan dilakukan. Hal ini dilakukan tim sukes dengan menceritakan keburukan masa lalu calon, tetapi ditujukan kepada keluarga calon yang pernah ada, kasus terhadap dirinya atau keluarganya dan terkadang tim sukses ini menceritakan kepada masyarakat bahwa, jangan memilih calon kepala desa jika salah satu keluarganya memiliki sikap yang kurang baik.

Seperti yang dikemukakan oleh ketua BPD dan ketua KPPS di desa Lagadi, penulis meringkas bahwa, pada masa pemilihan kepala desa pada tahun 2019 terdapat kampanye hitam yang dilakukan oleh para tim sukses dari masing-masing calon kepala desa, yaitu dengan menyebarkan cerita bohong dan menceritakan masa lalu dari masing-masing calon kepala desa. Kemudian semua cerita dimasa lalu akan di angkat semua dan disebar luaskan pada masyarakat. Hal tersebut dilakukan oleh tim sukses dari masing masing calon kepala desa untuk mempengaruhi pemilih. Berdasarkan dari hasil wawancara ini, dapat dianalisis bahwa dalam strategi mobilisasi politik yang terjadi di desa Lagadi, yakni saling membicarakan keburukan dari masing-masing calon, dan kemudian dilakukan oleh tim sukses sebagai jurus atau taktik mempengaruhi pemilih.

Kampanye yang dilakukan tim sukses diluar dari aturan menurut Undang-undang berdasarkan Badan Pengawas Pemilu Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pengawasan Pemilihan Umum pasal 14 yang berisi yaitu melakukan pencegahan kepada pelaksana, peserta dan petugas kampanye yang melakukan kegiatan seperti Mempersoalkan dasar Negara Pancasila, Membahayakan keutuhan NKRI, Menghina seseorang, agama, suku, ras, golongan, calon dan peserta pemilu, Menghasut dan mengadu domba perseorangan ataupun masyarakat, Mengganggu ketertiban umum, Mengancam untuk melakukan kekerasan atau menganjurkan kekerasan kepada seseorang, sekelompok anggota masyarakat dan peserta pemilu, Merusak dan menghilangkan alat peraga kampanye peserta pemilu, Menggunakan fasilitas pemerintah, tempat ibadah dan tempat pendidikan, Membawa atau menggunakan tandagambar peserta pemilu yang bersangkutan, Menjanjikan atau memberikan uang atau materi lainnya kepada peserta kampanye dan Memobilisasi warga negara indonesia yang belum memenuhi syarat sebagai pemilih.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dengan informan penulis menemukan 2 model mobilisasi: 1. Mobilisasi langsung, Mobilisasi langsung terdiri dari: sosialisasi langsung, pengerahan, kampanye terbuka, dan intimidasi/ancaman. 2. Mobilisasi tidak langsung, Mobilisasi tidak langsung terdiri dari: mempengaruhi cara pikir/pandang, kampanye hitam.

Hal ini menandakan bahwa mobilisasi politik dalam pemilihaan bisa dilakukan dengan berbagai cara untuk mencari dukungan. Jadi dalam pemilihan kepala desa di desa lagadi tahun 2019 yang paling dominan dilakukan yaitu intimidasi/ancaman, pengerahan, dan mempengaruhi cara pikir/pandang.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa mobilisasi politik yang terjadi di desa Lagadi pada pemilihan kepala desa tahun 2019, merupakan sesuatu hal yang tidak dapat di contoh untuk para calon-calon pemimpin lain yang akan bertarung dalam sebuah pemilihan untuk mendapatkan suara, karena dapat merusak sebuah pesta demokrasi. Bentuk mobilisasi yang dilakukan pihak calon kepala desa beserta tim suksesnya dilakukan dengan cara Mobilisasi langsung berupa pengerahan, kampanye terbuka, dan intimidasi atau ancaman, dan mobilisasi tidak langsung seperti mempengaruhi cara pikir atau pandang dan kampanye hitam. Bentuk mobilisasi yang terjadi di Desa Lagadi diakibatkan karena kerasnya persaingan sehingga memaksa calon untuk melakukan berbagai dorongan

dalam mencari dukungan atau suara. Adapun faktor yang mempengaruhi mobilisasi politik adalah kurangnya pemahaman politik, sehingga masyarakat Desa Lagadi mudah dimobilisasi dengan bentuk seperti, pemberian uang, pengerahan, intimidasi atau ancaman, kampanye hitam, mempengaruhi cara pikir atau pandang.

DAFTAR PUSTAKA

Almond, Gabriel A. And G Bingham, Jr, 1966. Comparative Politics: Adevelomental Approach. Ne Delhi, Oxford and IBH Publishing Co.

Bilu, L., & Tunda, A. (2023). DAMPAK KEBIJAKAN DALAM JARINGAN TERHADAP PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN DASAR PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KABUPATEN KONAWE UTARA. *Journal Publicuho*, *6*(2), 693-701.

Budiardjo, meriam. 2008. Dasar Dasar Ilmu Politik. Jakarta: gramedia.

F. Isjwara 1992. Pengantar Ilmu Politik. Bandung : bina cipta.

George Towar Ikbal Tawakkal 2017. GAPIT: Jaringan Mobilisasi Suara di Pilkades. Hasil penelitian menunjukan bahwa Masyarakat Mranggen mengenal mesin politik sebagai gapit. Universitas Brawijaya, Indonesia.

Husain, M. N., Nasir, M., & Anggraini, D. (2020). Analisis Evaluasi Badan Penyelenggara Ad Hoc Pemilihan Umum 2019 Di Sulawesi Tenggara. *Journal Publicuho*, *3*(1), 131.

Joan nelson dan samuel p. Huntington. 1994. Partisipasi politik di negara berkembang. Jakarta, rineka cipta.

Karp,Jeffrey A.; Banducci, Susan A.;Bowle, Shaun, 2007. Getting Out the vote. Party Mobilization in a comparative Perspective,Cambridge: Cambridge University Pess.

Kartono, kartini. 2008. Pemimpin Dan Kepemimpinan. Jakarta: pt raja .grafindo persada.

Kris Nugroho 2011. Ikhtiar Teoritik Mengkaji Peran Partai dalam Mobilisasi Politik Elektoral. Departemen Politik, Universitas Airlangga.

La Ode Harjudin, L. H. Z. (2020). â€˜ Musim Semiâ€™ Dinasti Politik Pada Pemilu 2019 Di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Transformative*, *6*(1), 107-126.

Suaib, E., La Ode Mustafa, R., & Iskandar, N. (2023). ANALISIS KEBIJAKAN BAWASLU PROVINSI SULAWESI TENGGARA DALAM PELAKSANAAN PROTOKOL KESEHATAN PADA PILKADA SERENTAK TAHUN 2020. *Journal Publicuho*, *6*(1), 1-12.